

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Etnoekologi

Etnoekologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari mengenai keterkaitan manusia dan ekologi dalam pengetahuan mempertahankan lingkungannya. Penelitian etnoekologi dapat dilakukan dengan mewawancarai masyarakat lokal untuk memperoleh informasi mengenai suatu fenomena atau peristiwa di suatu daerah berdasar pada kepercayaan dan kebudayaan turun temurun. Sistem pengetahuan yang ada pada suatu daerah mengenai lingkungannya biasanya di dasarkan pada kepercayaan terdahulu dari nenek moyang (Barros dkk., 2021).

Menurut Faida (2018) etnoekologi diperkenalkan oleh Conklin pada tahun 1954 dan didukung oleh Frankle pada tahun 1962 yang menyebutkan bahwa pendekatan etnoekologi bertujuan untuk menggambarkan lingkungan dilihat dari masyarakat lokal. Lingkungan efektif berpengaruh terhadap manusia. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik yang diinterpretasikan melalui pengetahuan dan kepercayaan turun temurun (Iskandar dan Iskandar, 2016).

Pendekatan etnoekologi tidak hanya meneliti perspektif masyarakat hukum adat terhadap lingkungannya, namun harus mampu menjelaskan bagaimana interaksi yang terjadi antara masyarakat dan lingkungannya terbangun. Interaksi yang terjalin berdasar pada masyarakat adat dan ketersediaan sumber daya. Etnoekologi menjadi salah satu peluang untuk

mengetahui mengenai filosofi atau makna suatu sistem pada kehidupan bermasyarakat sehingga mampu mempertahankan keutuhan ekosistem selama ratusan tahun atau ribuan tahun (Supriatna, 2018).

Penelitian etnoekologi dapat dijadikan salah satu sarana pengakuan dan histori pengetahuan tradisional ditengah modernisasi. Pendekatan secara etnoekologi dapat dilakukan dengan wawancara. Pendekatan etnoekologi digunakan untuk mengungkapkan pandangan masyarakat terkait dengan lingkungan mereka (Iskandar dan Iskandar, 2016).

B. Persebaran Monyet Ekor Panjang

Monyet ekor panjang mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi pada bermacam jenis habitat. Hal tersebut dapat dilihat dari persebarannya yang luas. Wilayah persebaran monyet ekor panjang yaitu Thailand, Indonesia, Brunei, Malaysia, Philipina, Vietnam, dan Laos (Soimin dan Nahlunnisa, 2023). Monyet ekor panjang memiliki persebaran di Indonesia yang cukup luas meliputi Sumatera, Kepulauan Lingga dan Riau, Bangka, Belitung, Banyak, Batu, Kalimantan, Kepulauan Karimata, Kepulauan Anabas, Kepulauan Tambelan, Natuna, Pulau Simalur, Nias, Jawa, Bali, Matasari, Bawean, Maratua, Timor, Lombok, Sumba, Sumbawa dan Flores. Persebaran di luar Indonesia yaitu Myanmar, Indo-Cina, Filipina, Semenanjung Malaya, Sabah, dan Serawak (Supriatna dan Ramadhan, 2016).

Monyet ekor panjang memiliki sebutan yang berbeda di setiap daerah di Indonesia. Contoh nama lain monyet ekor panjang di beberapa daerah di Indonesia yaitu cigaq (Minangkabau), karau, dan cigah di Sumatera; warik,

ambuk (Dayak), jibalau (Murut), bakey (Dayak Beaju), kode (Kutai), bakei, bangkoi (Ngaju), warek (Dusun); di Jawa disebut dengan ketek, bedes (Tengger), bojak, mondang, munyuk, kenyung, kunyuk (Sunda), dan di Madura disebut dengan motak, ketang (Supriatna dan Ramadhan, 2016).

Monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa yang memiliki jumlah yang banyak di Indonesia. Jumlah populasi monyet ekor panjang menurut CITES dan IUCN Redlist menyebutkan bahwa monyet ekor panjang pada status *Least Concern* atau hewan yang tidak terancam punah. Karena jumlahnya yang melimpah dan persebarannya yang luas monyet ekor panjang ini termasuk hewan yang seringkali diburu untuk di ekspor. Perburuan besar-besaran yang terjadi khususnya pada monyet ekor panjang kemudian diatur dalam Keputusan Menteri Kehutanan Nomor; 26/Kpts-II/94 pada tanggal 20 Januari 1994 tentang Pemanfaatan Jenis Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*) dan Ikan Arwana (*Scleropagus Formosus*) untuk keperluan ekspor. Pada peraturan tersebut monyet ekor panjang yang akan di ekspor harus berasal dari penangkaran (Risdiyansyah dkk., 2014).

C. Morfologi dan Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang

Monyet ekor panjang memiliki panjang tubuh antara 384 mm-648 mm dengan panjang ekor kurang lebih sama dengan panjang tubuhnya yang diukur dari kepala hingga ujung tubuhnya. Ekor pada monyet jantan dan betina berkisar antara 400 mm-655 mm. Berat badan pada monyet jantan dewasa berkisar 2500-8300 gram, sedangkan berat badan pada monyet betina dewasa berkisar 3000 gram. Monyet ekor panjang memiliki warna rambut abu-abu

hingga kecokelatan. Masa kehamilan monyet ekor panjang berkisar antara 153-179 hari dan umunya dapat melahirkan satu anak (Supriatna dan Ramadhan, 2016). Monyet ekor panjang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Monyet Ekor Panjang.

Monyet ekor panjang termasuk dalam hewan diurnal yaitu hewan yang aktif ketika siang hari (Efendi dkk., 2022). Aktivitas harian yang biasanya dilakukan oleh monyet ekor panjang diantaranya *resting* yang merupakan aktivitas berdiri, duduk dan tidur yang dilakukan oleh monyet ekor panjang. *Feeding* yaitu aktivitas memasukkan makanan ke mulut, menyimpan makanan pada kantung pipi, memakan, dan mengunyah. *Moving* merupakan aktivitas berpindah tempat yang dilakukan dengan berjalan maupun melompat. *Grooming* merupakan aktivitas monyet ekor panjang memperoleh perawatan

seperti menggaruk, menyisir dan mencari kutu dari dirinya sendiri, kepada individu lain dalam suatu kelompok (Pradhany dkk., 2016).

Monyet ekor panjang umumnya hidup berkelompok membentuk suatu populasi atau sekelompok spesies yang sama dan menempati tempat tertentu. Biasanya dalam 1 kelompok monyet ekor panjang terdiri dari 3-20 betina dan beberapa jantan, dipimpin oleh jantan yang dianggap terkuat. Monyet ekor panjang termasuk ke dalam hewan omnivora atau pemakan tumbuhan dan daging (Eprilurahman dkk., 2018).

Monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa yang memiliki tingkat adaptasi yang tinggi. Monyet ekor panjang dapat tinggal diberbagai macam habitat seperti hutan dataran rendah, hutan mangrove, hutan pegunungan, dan juga di habitat yang memiliki jarak cukup dekat dengan jalan raya serta pemukiman penduduk (Soimin dan Nahlunnisa, 2023). Monyet ekor panjang juga hidup berdampingan dengan manusia, namun jika monyet ekor panjang dalam jumlah besar dapat menjadi hama dalam pertanian (Eprilurahman dkk., 2018).

D. Kajian Etnoekologi di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Azwir dkk. (2021) yaitu Observasi Perilaku Harian Primata Monyet Ekor Panjang Berdasarkan Etno Ekologi di Kawasan Gunung Geurutee Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan bahwa perilaku harian monyet ekor panjang adalah bergerak, makan, inaktif, bersuara, *grooming*, bermain, agonistik, tidur dan kawin. Kategori perilaku bergerak adalah berjalan dan meloncat. Perilaku inaktif monyet ekor panjang adalah

perilaku istirahat. Perilaku bermain yang dilakukan monyet ekor panjang adalah saling berkejaran, berayun, berguling dan pura-pura bertengkar. Perilaku agonistik merupakan perilaku bertengkar.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Anggereini dkk. (2024) di Provinsi Jambi yang menyebutkan bahwa masyarakat di Provinsi Jambi mengetahui adanya monyet liar. Populasi penelitian yaitu monyet liar adalah kelompok monyet ekor panjang. Sebanyak 59% responden menyatakan bahwa masyarakat terganggu akan keberadaan monyet liar. Meskipun masyarakat terganggu dengan keberadaan monyet liar, namun persepsi masyarakat Provinsi Jambi mendukung upaya-upaya untuk melindungi monyet dan habitatnya.

E. Interaksi antara Monyet Ekor Panjang dan Pertanian

Keterkaitan antara monyet ekor panjang terhadap pertanian yaitu menyebabkan konflik yang merugikan. Konflik yang timbul antara monyet ekor panjang dan manusia menyebabkan rusaknya tanaman pertanian. Konflik tersebut dapat dipicu karena monyet ekor panjang kekurangan pasokan pakan sehingga menyebabkan monyet ekor panjang masuk ke lahan pertanian untuk mencari makan (Santoso dkk., 2019). Ketersediaan bahan pangan di habitat juga berpengaruh terhadap persebaran monyet ekor panjang. Dampak penurunan luas habitat monyet ekor panjang berdampak pada aktivitas mencari makan, berlindung, istirahat dan lain sebagainya (Pratama dkk., 2022).

Penyebab gangguan monyet ekor panjang dapat disebabkan karena faktor kondisi vegetasi, terutama pada ketersediaan sumber pakan. Wilayah yang menjadi habitat monyet ekor panjang biasanya berbatasan langsung

dengan lahan-lahan pertanian. Hal tersebut menyebabkan monyet ekor panjang dengan mudah masuk ke lahan-lahan pertanian untuk mencari makan (Supartono, 2019).

Penelitian interaksi monyet ekor panjang terhadap masyarakat telah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016) di sekitar Suaka Margasatwa Paliyan dengan hasil dari penelitian ini yaitu interaksi antara monyet ekor panjang dan penduduk sekitar terjadi pada lahan atau wilayah yang sudah terganggu oleh aktivitas manusia. Monyet ekor panjang cenderung masuk ke area pemukiman warga karena habitat aslinya di rusak atau diganggu oleh penduduk sekitar.

Penelitian lain mengenai monyet ekor panjang pada lingkungan masyarakat dilakukan oleh Malia dkk. (2021) yang bertujuan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan monyet ekor panjang di wilayah pemukiman warga. Hasil dari penelitian ini yaitu responden mengenali ciri-ciri dari monyet ekor panjang, masyarakat tidak pernah memanfaatkan monyet ekor panjang untuk perekonomian, masyarakat tidak mengetahui adanya kebijakan pemerintah yang mengatur dan mengantisipasi gangguan monyet ekor panjang. Selain itu, masyarakat mengetahui bahwa monyet ekor panjang perlu dilakukan konservasi supaya tidak kehilangan habitat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahayuni dkk. (2018) dengan tujuan untuk mengetahui jumlah populasi kera ekor panjang di Desa Pancasari dan mengetahui perilaku harian kera ekor panjang. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah populasi kera ekor panjang di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng

sebanyak 252 ekor. Perilaku harian kera yaitu sebagian besar waktu aktif kera ekor panjang digunakan untuk bergerak, makan, istirahat dan sedikit waktunya dipakai untuk *grooming*, bermain, dan bereproduksi.

F. Hipotesis

1. Tingkat kerusakan lahan pertanian yang diganggu monyet ekor panjang cukup signifikan.
2. Pengetahuan masyarakat yang lahannya terdampak menganggap monyet ekor panjang adalah hama yang merugikan.

